

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Ustadzah Hj. Ucik Nurul Hidayati, M.Pd.I

Da'iyah asal Kabupaten Pasuruan ini memiliki nama lengkap Ucik Nurul Hidayati lahir di Pasuruan, 14 Februari 1963. Ia tidak terlahir dari keturunan kiai, atau orang berpengaruh di kota Pasuruan. Kedua orang tuanya hanyalah masyarakat biasa, semasa hidup ayahnya H. Umar Faruq (Alm. Bpk. Sutamak) berkerja sebagai guru sekolah dasar dan terakhir menjadi pengawas sekolah sekecamatan. Ibunya, Hj. Lailatul Arofah (Ibu Sapuati) seorang pedagang dan mantan mayoret salah satu group marching band. Ustadzah Ucik memiliki saudara kandung laki-laki yang bernama H. Fauzi Mahrus Zuhri. S.E. Kedua orang tuanya bercerai saat Ustadzah Ucik masih kecil kurang lebih ketika berusia tujuh tahun. Keadaan demikian tidak menjadikannya kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, dan terbukti ia tumbuh menjadi wanita berpengaruh seperti saat ini. Kedua orang tua Ustadzah Ucik masing masing menikah lagi. Ia memiliki dua saudara seibu yaitu Dra. Hj. Ning Tufa. M.Pd.I dan Hj. Hanifah. S.Ag. Sedangkan saudara seayah, ia memiliki adik laki-laki bernama mas Agung Firmanur Rozi.¹

Wanita yang bercita-cita menjadi dokter dimasa kecilnya ini mengawali pendidikannya dari pendidikan Al-Qur'an, guru ngaji pertamanya alm Hj. Azizah

¹Interview dengan Hj. Nur Laila, sepupu dan tangan kanan Ustadzah Ucik, di kediamannya 5 April 2013 pukul 16.30 WIB

Nawawi (bibi). Ibunya alm. Hj. Sapuati, mengasah bakat Qiro'ahnya sejak dini². Diusianya yang masih bocah Ustadzah Ucik telah hafal bait-bait syair sholawat badar dan telah merambah ruang publik. “ *Saya ingat betul ketika itu masih sekolah di TK. Saya membacakan sholawat badar di atas gendongan ibu di sebuah acara pengajian*” kenang Da'yah ini. Pada usia lima tahun, nama ucik kecil sudah dikenal masyarakat sekitar wonorejo Pasuruan. Dirinya biasa diminta untuk melantunkan ayat suci Al-Qur'an atau sholawatan. Yang menggemaskan, kala itu Ucik membacakan ayat suci Al-Qur'an di atas panggung dengan polos dan tanpa mengenakan kerudung “*maklum, masih anak-anak. Toh waktu itu kan belum ada jilbab,*” kata daiyah ini berkilah.³

Sekolah Dasar ia tempuh di SDN Sambisirah 1 Wonorejo Pasuruan tidak jauh dari kediamannya. Setelah lulus ia nyantri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Jl. Keramat Singosari Malang dibawah asuhan KH. Mahfudz Kholil dan Nyai Hj. Hasbiyah Hamid selama 7 tahun. Dipesantren inilah bakat dakwahnya mulai terlihat dan mulai dikenal sebagai da'iyah muda, sebelumnya Ustadzah Ucik telah dikenal sebagai qori'ah muda di seantero kota Malang, di pesantren ini juga Ustadzah Ucik mendalami lagu-lagu Qiro'ah selama 6 tahun.⁴

Selain nyantri wanita yang memiliki hobi melukis dan bersholawat ini juga melanjutkan sekolahnya di MTs dan PGA Al-Ma'arif Singosari sekarang telah

² Interview dengan Hj. Nur Laila, sepupu dan tangan kanan Ustadzah Ucik, di kediamannya 5 April 2013 pukul 16.30 WIB

³ Majalah mimbar kementrian agama

⁴ Interview Ustadzah Ucik di mobil saat perjalanan pulang kuliah dari UNMER Malang Sabtu, 21 Desember 2013 pukul 13.00.

berubah menjadi SMA Islam 1 Al-Ma'arif, ia termasuk siswi dan santri berprestasi dimasa sekolahnya ia menjadi bintang pelajar di pesantrennya.

Ia juga menjuarai beberapa lomba secara bersamaan dalam satu festival lomba diantaranya juara lomba qoro'ah antar pesantren di Singosari, lomba menulis dan membaca puisi yang memerlukan kepandaian mengolah kata penuh makna, lomba tulis halus, lomba melukis dan lomba pidato. "*Mungkin wes takdire bu Ucik jadi penceramah, wong dulu lo lomba-lomba itu bu Ucik juara satu semua, Cuma satu juara dua, ya itu lomba pidato. Soale bu Ucik pidatonya kaya pengajian umum, sedangkan syarat lombanya pidato ilmiah. Sekarang bu Ucik malah jadi penceramah, nah, itulah hikmahnya*"⁵ T tutur Ustadzah Ucik dengan ekspresi penuh syukur, bahwa Allah SWT telah menyiapkan rahsia baik untuk hambaNya dibalik semua peristiwa yang pernah dialami oleh manusia.

Di pesantren inilah pengisi program acara bertajuk dakwah "Apa Kata Bu Nyai" TV9 ini mulai mengenal dakwah, setiap pekan ada agenda wajib Khitobah yang diadakan oleh pesantren, masing-masing santri mendapat giliran ceramah setiap minggunya. Menjelang gilirannya tiba Ucik belia berlatih keras untuk menghafalkan materi yang akan ia sampaikan. Hasilnyapun memuaskan, ia juga mulai menyisipkan *joke-joke* segar dan kreatif di ceramahnya.

Kemampuan ceramah Ustadzah Ucik diketahui oleh pengasuh pesantren (KH. Mahfudz Kholil dan Nyai Hj Hasbiyah) sehingga ia sering diutus Nyai Hasbiyah menggantikan berceramah, sejak itulah permintaan ceramah mulai

⁵ Interview Ustadzah Ucik di mobil saat perjalanan pulang kuliah dari UNMER Malang Sabtu, 21 Desember 2013 pukul 14.00.

berdatangan dari berbagai daerah. Pertama kali Ustadzah Ucik tampil di depan umum yaitu di sebuah pesantren disaerah Turen, Tumpang, Malang dalam acara haflah akhirussanah⁶.

Wanita yang menjadi bagian dari Kafilah Jawa Timur dalam MTQ Nasional 1983 ini pernah didaulat untuk berqiro'ah saat kunjungan Presiden Mesir Ziaul Haq ke IAIN Sunan Ampel Surabaya , kala itu ia sedang menempuh study S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah Jurusan Tafsir Hadits. Ustadzah Ucik menyelesaikan S2 Managemen Pendidikan tahun 2007 di STAI Al-Khozini Buduran Sidoarjo. Dan saat ini sedang menempuh S3 Ilmu Sosial di Pasca Sarjana Uiversitas Merdeka Malang. Alasan Ustadzah Ucik melanjutkan studi sampai jenjang pendidikan paling tinggi adalah.

“saya melanjutkan S3 bukan karena ingin mencapai sebuah target atau level. Tetapi, karena saya ingin memotivasi anak-anak (santri). Memperdalam Ilmu. Dan bukankah ‘Uthlubul ‘ilma minal mahdi ila lahdi’.”⁷

Sejak dipesantren, wanita yang telah dipersunting oleh KH. Abdul Aziz Hadrawi pada tahun 1989 ini telah aktif berorganisasi. Organisasi yang ia ikuti merupakan jenjang-jenjang organisasi dibawah banom ormas Islam Nahdlotul Ulama'. Ia pernah aktif di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama', ketika menempuh S1 di Surabaya ia menjabat sebagai Sekretaris Pengurus Wilayah Fatayat Jawa Timur, dan saat ini ia menjabat sebagai ketua dua Pengurus Cabang Muslimat Kabupaten Pasuruan. Ustadzah Ucik juga aktif di kancah perpolitikan

⁶Interview Ustadzah Ucik di mobil saat perjalanan pulang kuliah dari UNMER Malang Sabtu, 21 Desember 2013 pukul 13.00

⁷ Ibid,

Indonesia, saat ini ia menjabat sebagai Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa. Ustadzah Ucik adalah Juru Kampanye Terbaik di partai tersebut karena dalam berkampanye kata-kata yang ia ucapkan tidak pernah mencederai partai politik lain, hingga sebutan *Sebutan Sri Kandi PKB* melekat pada dirinya⁸.

Da'iyah yang sudah berkiprah didunia dakwah selama 36 tahun ini, bukan hanya berdakwah sampai luar jawa saja bahkan kini dakwahnya telah merambah ke manca negara. Hampir setiap hari ia mengisi ceramah ke berbagai daerah, rata-rata empat sampai 7 lokasi ceramah di daerah yang berbeda dalam satu hari "*dua tahun yang lalu bu Ucik bisa nerima sampai 9 undangan, sekarang sudah mulai dikurangi beliau pernah bilang "awak wes tuek dek nizar tak jatah ae sedino ping 5 ta 6"*"kata supir yang sudah 6 tahun berkerja kepada Ustadzah Ucik⁹.

Dihari selasa ia tidak menerima undangan ceramah karena ada agenda Istighotsah rutin setiap hari selasa ba'da dzuhur di kediaman beliau bersama jamaahnya ibu-ibu muslimat dari berbagai daerah di Pasuruan bahkan ada yang dari luar kota "*kalau hari selasa bu Nyai biasanya nerima tamu yang pingin showan mbak*"kata santri Ustadzah Ucik yang menjadi petugas ndalem¹⁰.

Ceramah Ustadzah Ucik yang cenderung santai ini banyak disukai oleh berbagai lapisan masyarakat utamanya kaum muslimat. Ceramahnya yang terkesan runtut dan rapih dengan kata-kata sopan yang mudah dimengerti

⁸ Interview dengan Hj. Nur Laila, sepupu dan tangan kanan Ustadzah Ucik, di kediamannya 5 April 2013 pukul 16.30 WIB.

⁹ Interview dengan M. Nizar Efendi, supir Ustadzah Ucik dimobil perjalanan pulang dari mengantar Ustadzah Ucik ceramah di daerah Surabaya Mnggu, 5 Januari 2014 pukul 15.00

¹⁰ Interview Ita Rossa dkk, santri Ustadzah Ucik dikoperasi pondok pada Jum'at, 20 Desember 2013

memudahkan jamaah mudah memahami isi ceramahnya, melekat dihati hingga mendorong jamaah melaksanakan pesan-pesan dalam ceramahnya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan untuk berdakwah dengan perkataan yang berbekas dihati *Qoulan Baligha*

وَقُلْ هُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

“Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (QS. An Nisa’, 4:63)¹¹

Seorang da’i jika ingin mendapatkan perkataan yang mampu menyentuh jiwa, tentunya tidak mudah dan memerlukan usaha, baik memperbanyak kosa kata dengan banyak membaca serta memperluas wawasan, maupun dengan amalan-amalan spiritual. Ustadzah Ucik memiliki cara sendiri untuk memperoleh perkataan menyentuh hati diantaranya dengan, mudah memaafkan, *tawadlu’* bukan berarti merendahkan diri tapi mampu menyesuaikan dengan siapa kita berbicara, dan mampu mengimbangi lawan bicara, berhati-hati dalam berucap, memperbanyak sodaqoh dan tentunya memperbanyak amalan.¹²

Dalam berceramah Ustadzah Ucik juga menyelipi humor-humor segar dan kreatif dengan tujuan agar jamaah tidak jenuh dan mencuri kembali perhatian jamaah yang mulai memudar. Kemasan ceramah dengan lagu-lagu qosidah, sya’ir-syair sholawat yang ia lakukan juga mampu menarik antusias jamaah mendengarkan tiap bait liriknya yang mengandung pesan dakwah. Lirik qosidah yang ia lantutan terkadang adalah ciptaannya sendiri walaupun secara spontan yang menggubah lagu asli seperti halnya lagu milik Rhoma Irama dibawah ini.

¹¹Departemen Agama, Al-Qur’an terjemah, h.

¹²Interview Ustadzah Ucik di kediamannya Selasa, 3 Desember 2014 pukul 11.00

“Sekian lama,,,,,,,,, aku menunggu untuk kedatanganmu,,,,, bukankah engkau telah berjanji. Jam enam tiba disini, (datanglah). Kedatanganmu kutunggu (tlah lama) telah lama ku menunggu. Marilah bapak dan ibu,, senantiasanya berdo’a slalu, do’a ke anak anak dan cucu. Agar hidupnya mendapat restu. siapa yang munajat memohonkan rahmat, tentu kan dapat derajat. Allahumma,,,,, Amiiiiin yang malas berdo’a meskipun usaha, tidak akan barokah,,,,, monggo sareng. Ya nabi salam, salam alaika, ya rosul salam alaika ya nabi salam salam alaika ya rosul,, Ya Rosul salam alaika. Ya chabib,, ya chabib salam alaika. Alhamdu,, lillah. Hirobbil,,,,,,,,,alamiin¹³

Lagu ini ia lantunkan ketika tampil mundur beberapa menit dari jam yang telah ditentukan. Lirik lagu Rhoma Irama ini ia rubah dengan kata-kata yang ia ciptakan sendiri, namun tidak merubah nada asli lagu ini. Hampir dari keseluruhan lirik diatas ia rubah dari lirik aslinya hanya tetap pada lirik *“Sekian lama,,,,,,,,, aku menunggu untuk kedatanganmu,,,,, bukankah engkau telah berjanji (datanglah). Kedatanganmu kutunggu (tlah lama) telah lama ku menunggu*). Pada dasarnya Ustadzah Ucik juga seorang pencipta lagu religi, liriknya penulis lampirkan di bagian akhir skripsi ini.

Selain itu improvisasi yang Ustadzah Ucik lakukan dalam ceramahnya adalah menyampaikan pantun, terkadang pantun yang ia samapikan adalah bentuk sindiran untuk jamaah namun tidak menyinggung perasaan. Seperti ketika terlihat jamaah yang mulai mengantuk dan kurang semangat mendengarkan pengajian, ia menyampaikan pantun sebagai berikut dengan nada *ngidung*.

“Gedang Klutuk, mateng sak cengke. Kulo pun semerap lek panjenengan sampun ngantuk, mulane lisane podo dowe,,”

¹³Observasi Ceramah Ustadzah Ucik di Pengajian rutin wisata hati Balongdinding, Gresik Minggu, 5 januari 2014 pukul 07.00.

Beberapa improve yang ia lakukan dalam ceramah baginya hanyalah selingan saja, seperti penuturannya. “iya *nduk*, harus ada selingannya, *kalo ndak* gitu ya ngantuk jamaahnya, terkadang bu Ucik ya agak *ndlewer*, ya namanya manusia”¹⁴. Tujuan utamanya adalah menyampaikan pesan dakwah, hingga mampu mengubah perilaku jamaah menjadi lebih baik. Baginya dakwah bukanlah lagi sebuah kewajiban namun dakwah adalah kebutuhan untuk membenahi masyarakat.

Ditengah kesibukannya dalam berdakwah Ustadzah Ucik juga tidak lupa membagi waktunya mengasuh para santri putri di pondok pesantren yang ia dirikan bersama suami sejak tahun 1996. Pesantren ini ia namakan Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah, *tabarrukan* dengan pesantren tempat ia menimba ilmu. Keinginan kuat yang menjadi semangatnya mendirikan pondok pesantren husus untuk santri wati adalah “*mengembangkan pendidikan untuk kaum perempuan serta memperdayakan perempuan dalam pendidikan baik formal maupun nonformal*”¹⁵

Adapun yang menjadi motivasinya dalam berdakwah adalah ayat al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 110. “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar.*”¹⁶ Ia tidak merasa ada hambatan dalam berdakwah “*Hidup itu*

¹⁴Interview Ustadzah Ucik dikediamannya Kamis, 02 Januari 2014 pukul 16.30

¹⁵Interview dengan Hj. Nur Laila, sepupu Ustadzah Ucik dan kepala sekolah MTs. AlIshlahiyah, di kediamannya 5 April 2013 pukul 16.30 WIB

¹⁶Syamsul Huda, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi* (Solo: Pustaka Hakami, 2011), h. 218

memang hambatan, tapi kalau dijalani dengan senang hati ya tidak menjadi hambatan” tutur da’iyah ini dengan wajah sumringah.

Wanita kharismatik ini memiliki pandangan sendiri tentang dakwah di zaman sekarang. ia menuturkan bahwasanya dakwah di masa kini tidak gampang diterima, disamping masyarakat yang semakin cerdas dan mengedepankan rasionalitas masyarakat kini cenderung hidup dengan gaya hedonis dan acuh dengan kebutuhan agama. Dan tantangan inilah hendaknya menjadi cambuk bagi para da’i untuk memaksimalkan usahanya dalam berdakwah. Dan juga maksimal dalam memeraktikkan pesan dakwahnya sendiri, utamanya dalam ibadah diantaranya dzikir dan shodaqoh. Da’i seharusnya tidak menjadikan dakwah sebagai komersil sejatinya seorang da’i ikhlas mewakafkan dirinya pada Allah SWT dan sepenuhnya mengabdikan pada ummat.

Harapannya untuk dakwah secara umum adalah dakwah mampu membuat masyarakat lebih baik, mengerti arti hidup, mengubah manusia lebih berkualitas dan menuntun manusia agar kelak ketika maut menjemput ia membawa bekal amal-amal kebaikan. Secara pribadi Ustadzah Ucik ingin ada penerus dalam dakwah, harus ada da’i da’iyah baru yang memiliki keikhlasan dalam berdakwah dan tentunya berkualitas serta mumpuni keilmuan agamanya.¹⁷

¹⁷Interview Ustadzah Ucik di kediamannya Kamis, 2 Januari 2014 pukul 16.30 WIB

B. Penyajian Data

1. Data Tentang Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hdayati, M.Pd.I

Dalam menyusun kata Ustadzah Ucik tidak seperti KH. D. Zawawi Imron, seorang da'i asal Madura, juga sastrawan hingga ia mampu menyusun pesan dakwahnya dengan rangkaian kata-kata indah dan tersirat makna. Seperti berikut ini cuplikan ceramah KH. Zawawi Imron :

“Indahnya perbuatan daripada sekadar wacana perlu dibangun sebagai visi ke depan untuk membangun zaman baru, dan paradigma baru. Keindahan bisa tampil ketika seorang hamba Allah menghampar sajadah, lalu bersujud di tengah malam sunyi. Keindahan bisa tampak ketika seorang anak muda mencium tangan ayah-bundanya saat hendak berangkat merantau ke negeri orang.”¹⁸

Ustadzah Ucik juga bukan seperti Ustadz Taufiqurrahman yang membangun dirinya sebagai ustadz pantun dimana dalam ceramahnya ia selalu menyisipi pantun-pantun menyusun kata dengan irama.

“Pergi ke Medan lihat barongsai, ada nyonya membeli tas. Romadhonnya boleh selesai, tapi ibadahnya makin berkualitas”¹⁹

Ustadzah Ucik hanya menyusun ceramahnya dengan kata yang biasa didengar oleh jamaahnya dan tidak mengandung tambahan dalam kata-katanya, dalam kata lain ia hanya memakai kata denotasi dalam ceramahnya, hal ini ia lakukan seiring dengan kemampuan komunikasi jamaah. Ustadzah Ucik sering menghadapi jamaah dari kalangan pedesaan dan lansia yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar atau bahkan tidak sama sekali,

¹⁸<http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids.6-id.37200-lang.id-c.taushiyah-t.Teks+Pidato+Kebudayaan+D++Zawawi+Imron-.phpx> (diakses 18 Agustus 2014)

¹⁹http://www.youtube.com/watch?v=OoiA_epCGng (diakses 21 Agustus 2014)

mereka akan menemui kesulitan memahami pesan dakwah dengan kata bernilai sastra.

Hampir setiap hari Ustadzah Ucik mengisi ceramah diberbagai daerah, satu hari bisa sampai 7 lokasi pengajian. Acara yang dihadiri juga bermacam-macam seperti halnya acara pengajian rutin baik itu satu minggu, dua minggu atau satu bulan sekali dan ada juga yang mengundang secara rutin setiap tahun sekali. Kebanyakan jamaah mengundang pada Perayaan Hari Besar Islam sehingga jadwal ceramah Ustadzah Ucik akan semakin padat ketika memasuki bulan pada PHBI misalnya bulan Maulid atau *Robi'ul Awwal*, bulan *Rajab* sampai *Sya'ban*, *Syawwal* dll. Ia juga mengisi tausiyah pada resepsi pernikahan. Ceramah pada lembaga atau instansi mulai dari lembaga pendidikan, perusahaan, instansi pemerintahan dan mengisi program dakwah di stasiun TV9.

Dengan berbagai macam acara tabligh yang Ustadzah Ucik hadiri, tentunya ia menemui keberagaman status sosial jamaah. Mulai dari kalangan remaja, muda, sampai lansia, kalangan awam sampai yang terdidik, petani, karyawan, pemerintah, laki-laki dan perempuan. Bukan hanya Ustadzah Ucik, da'i kondang lainnya bisa dipastikan juga menjumpai keberagaman jamaah hingga mengharuskan mereka menyesuaikan berbagai aspek dakwah dengan status sosial jamaah, aspek dakwah itu antara lain mulai dari performa pakaian da'i, pilihan materi yang disampaikan, bahasa, hingga aspek terkecil yaitu pemilihan kata paling tepat dan sesuai hingga materi mudah difahami oleh jamaah, karena tujuan utama dalam berdakwah adalah sampainya pesan

dakwah atau pemahaman jamaah hingga mampu merubah perilaku jamaah kearah lebih baik dan diridloi Allah SWT.

Tema materi yang sering Ustadzah Ucik sampaikan dalam ceramahnya adalah tentang pendidikan dalam berumah tangga. Menurutnya jika da'i ingin memperbaiki kebobrokan bangsa ini maka harus yang diperbaiki dahulu adalah pondasinya yaitu kelompok kecil dari suatu bangsa adalah keluarga. Jika da'i mampu memperbaiki kelompok-kelompok keluarga maka akan berdampak pada perbaikan bangsa ini.²⁰

Dalam setiap dakwahnya peneliti amati Ustadzah Ucik memilih menggunakan bahasa Jawa. Karena hampir setiap hari ia mengisi ceramah keberbagai daerah di Pasuruan, Surabaya, Gresik dan beberapa daerah di Jawa Timur yang notabene bahasanya adalah bahasa jawa timuran, tentunya Ustadzah Ucik menyesuaikan dengan bahasa jamaahnya atau audiensnya. Ustadzah Ucik juga mampu berbahasa madura, jika ia mengisi ceramah di Madura atau daerah Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember yang jamaahnya berbahasa madura maka Ustadzah Ucik juga menggunakan bahasa Madura. Lain halnya jika di luar Jawa ia menggunakan bahasa Indonesia baku dan populer. dalam wawancara Ustadzah Ucik mengaku menggunakan bahasa sederhana dan biasa didengar jamaahnya.

“kalau ceramah saya lebih pada bahasa baku, *pokoe* yang mudah dipahami pendengarlah”²¹

²⁰Interview Ustadzah Ucik, Sabtu, 21 Desember 2013.

²¹Interview Ustadzah Ucik, Selasa, 3 Desember 2013.

Da'i sebagai public speaker sudah semestinya berusaha sebaik mungkin menyampaikan bahasa dengan sopan. Dari hasil pengamatan peneliti selama mengikuti kegiatan dakwah Ustadzah Ucik, bahasa jawa yang ia gunakan dalam ceramah bercampur antara basa *kromo* dan *ngoko* artinya tidak halus juga tidak kasar sebagai mana bahasa sehari-hari jamaah. Begitu pula ketika Ustadzah Ucik berbahasa campur antara bahasa madura yang terkesan halus dan bahasa madura populer yang sering digunakan masyarakat berbahsa madura. Teks ceramah Ustadzah Ucik sebagai dokumentasi, peneliti sajikan dalam lampiran.

Dalam ceramah makna kata denotasi sering dipakai da'i untuk menterjemahkan Ayat Al-Qur'an, Hadits atau perkataan sahabat. Karena jika menggunakan kata yang bermakna tinggi atau kiasan akan menyebabkan jamaah sulit memahami secara cepat arti dari ayat Al-Qur'an yang disampaikan da'i terlebih jika jamaahnya dari kalangan plosok desa, maka makna kata denotasi atau makna kata lugaslah yang cocok digunakan oleh da'i.

Ketika menyampaikan arti ayat atau hadits Ustadzah Ucik menyampaikannya dengan bahasa jawa, namun tidak menyampaikan artinya lengkap keseluruhan, ada kalanya Ustadzah Ucik menyampaikan dengan gaya diiringi lagu makna klasik khas kitab kuning disertai kedudukan *i'rob* kalimat berbahasa arab tersebut persuku kata. Ada kalanya Ustadzah Ucik hanya menyampaikan substansi singkat makna ayat atau hadits. Jika suatu hadits mengandung percakapan maka ia menyampaikannya juga dengan nada

percakapan layaknya drama dengan lakon Nabi Muhammad dan para Sahabat.

Penyampaian materi ceramah yang tersistematika dengan baik memudahkan pemahaman jamaah terhadap isi ceramah. Dalam sistematika ceramahnya Ustadzah Ucik terlebih dahulu menyampaikan tema materi setelah ia menjelaskan kemudian ia menyampaikan sub bab tema materi satu persatu dengan penjelasan poin-poinnya. Disela-sela penyampaian ini ia menyampaikakan humo-humor. Ustadzah Ucik memiliki pandangan tersendiri tentang humor dalam dakwah seperti penuturannya dalam interview berikut:

“bu Ucik juga menyampaikan humor *nduk*, kalau *ndak* gitu ya ngantuk jamaahnya. Menurut bu Ucik humor hanya untuk selingan tidak terus-terusan dan bu Ucik juga tidak setuju dengan humor-humor vulgar yang melampaui batas. Tapi bu Ucik juga manusia kadang ya *darnyeladar* ceramahnya, tapi kemudian kembali lagi pada fokus ceramah”²²

Setelah menyampaikan humor terkadang ia menayakan kembali pada jamaah apa yang terakhir ia sampaikan sebelum humor untuk kembali pada fokus cramah. Dan di akhir ceramah ia mengajak jamaah mengingat sub bab apa saja yang ia sampaikan secara global dan apa saja point-pointnya. jamaah menjawab sub bab yang telah dijelaskan dengan tepat dan sesekali dibimbing oleh Ustadzah Ucik.

Dakwah memiliki kemudahan dalam menyampaikan ajakan pada kebaikan. Ustadzah Ucik seringkali mengajak jamaahnya untuk senantiasa setiap hari membaca Al-Qur’an walaupun hanya satu ayat dalam keadaan

²²Interview Ustadzah Ucik di kediamannya Selasa, 3 Desember 2013.

sesibuk apapun, hingga pada ceramah di desa Mayangan ia menyampaikan prinsip kemudahan dengan memberikan contoh membaca surat *yasiin* dalam sehari satu ayat saja ketika akan tidur dan dilanjutkan satu ayat lagi keesokan harinya.

Kata mengandung motivasi. Kebanyakan jamaah Ustadzah Ucik adalah kaum wanita, dalam ceramahnya ia seringkali menyampaikan kata pujian-pujian terhadap kaum wanita dengan fakta yang ada dalam kehidupan dan cerita-cerita tentang wanita Islam berpengaruh dalam Al-Qur'an selain pujian dalam ceramahnya ia juga menyampaikan do'a dan ia mengajak jamaah mengamini do'a yang ia ucapkan.

Setiap da'i tentunya menginginkan agar dakwah yang ia sampaikan tidak sia-sia artinya jamaah memahami apa isi ceramahnya. Ustadzah Ucik memiliki cara tersendiri agar setiap ucapan yang ia sampaikan mudah diterima oleh jamaah. seperti yang ia tuturkan pada peneliti

“belajar memaafkan, Tawadlu': tawadlu' bukan berarti rendah diri. Tapi menyesuaikan dengan siapa kita berbicara dan bagaimana sikap kita. Misalnya menghadapi orang menengah ke atas *kudu iso ngimbangi* “*misale* sikap tubuh tegak, *bahasae diimbangno*. Biar tidak direndahkan orang *nduk*, juga menghargai diri sendiri. Kalau sama menengah kebawah “*sikap tawadluk, bahsae sing gampang difahami*”. Banyak shodaqoh. Bahasa yang diucapkan tidak boleh menyinggung pendengar. Banyak amalan.”²³

Pribahasa mengatakan bahwa “mulutmu harimaumu”, da'i sebagai public speaker selalu bermain kata dalam ceramahnya. Jika tidak berhati-hati dalam berkata akan berakibat fatal baik pada citra diri da'i atau kepercayaan

²³Wawancara Ustadzah Ucik di kediamannya Selasa, 3 Desember 2013 pukul 13.00.

jamaah terhadap kredibilitas da'i. Ustadzah Ucik memiliki cara tersendiri agar ia berhati-hati dalam setiap ucapannya, seperti yang ia tuturkan pada peneliti berikut.

“bahasae bu Ucik lebih pada bahasa baku, pkoe yang mudah dipahami pendengar. Saya lebih hati-hati dalam memilih kata dan mengucapkannya agar jamaah tidak ketawa karena saya salah ucap. Saya menikmati setiap kata yang saya ucapkan sehingga tidak tampak kaku dan menggurui. Terus buUcik yo male paham lan iling ambek ceramahe bu Ucik, gae evaluasi diri juga”²⁴

Dari hasil pengamatan peneliti Ustadzah Ucik bersuara lantang saat menyampaikan ceramah. Ia berbicara dengan intonasi beragam, ada kalanya ia berbicara dengan penekanan pada statemen yang ia sampaikan ada kalanya ia merendahkan intonasinya. Gaya bicara demikian ini diiringi dengan mimik wajah sumringah. Pada pembacaan ayat suci Al-Qur'an ia menyampaikan dengan nada-nada *qiro'ah* pada awalnya ia memang seorang *Qori'ah*, dengan bekal suara merdu ini ia sering menyampaikan sholawat, melantunkan lagu-lagu religi mulai lagu-lagu klasik hingga moderen pada ceramahnya. Dan ini menjadi daya tarik bagi jamaah hingga mereka merasa senang mendengar ceramah Ustadzah Ucik, seperti penuturan jamaah berikut ini ketika peneliti menanyakan apakah senang jika Ustadzah Ucik melantunkan Ayat Al-Qur'an dengan lagu.

“seneng to nemen senenge, disamping lagunya enak, suaraya juga enak, mbak Ucik juga suaka nyanyi dangdutan, band. Saya juga senang. Tapi saya paling gak suka kalau mbak Ucik ngidung”²⁵

²⁴Interview Ustadzah Ucik di kediamannya, selasa 3 Desember 2013.

²⁵Interview Hj. Muthammimah di warungnya, Sabtu, 4 Januari 2014.

Tabligh adalah momentum nonformal sehingga da'i boleh sekreatif mungkin membuat ceramahnya terkesan menarik hingga jamaah tidak merasa jenuh mendengarkan pengajian. Da'i-da'i masa kini semakin kreatif mengemas dakwah, ada nada dan dakwah, ada yang memakai orkes, wayang, da'i berlagak kemayu, bergitar, menyusun kata berirama layaknya puisi, mendramatisir, sulap dan menciptakan keunikan-keunikan tersendiri agar terlihat berbeda dengan da'i-da'i lainnya. Dalam hal kreatifitas Ustadzah Ucik seringkali menyampaikan pantun, mengubah lagu, dan menciptakan lirik solawat secara dadakan dalam ceramahnya sebagai berikut.

Sya'ir 1:

"Sekian lama,,,,,,,,, aku menunggu untuk kedatanganmu,,,,, bukannya engkau telah berjanji. Jam enam tiba disini, (datanglah). Kedatanganmu kutunggu (tlah lama) telah lama ku menunggu. Diterusaken,,? Mau dilanjut? Bagaimana yang belakang oke? ☺ Marilah bapak dan ibu,, senantiasa berdo'a slalu, do'a ke anak anak dan cucu. Agar hidupnya mendapat restu, siapa yang munajat memohonkan rahmat, tentu kan dapat derajat. Allahumma,,,,, Amiiin yang malas berdo'a meskipun usaha, tidak akan barokah,,,,, monggo sareng. Ya nabi salam, salam alaika, ya rosul salam, salam alaika ya nabi salam salam alaika ya rosul,, yarosul salam alaika. Alhamdu,, lillah. Hirobbil,,,,,,alamiin"²⁶

Sya'ir 2:

"sekarang memang jaman singkat2,, kat. Banyak kegiatan muslimin muslimat,,, mat. Dibaan biasa meloncat loncat,, cat. Sing penting mole dibaan nyangking,,,,, berkat"²⁷

²⁶Observasi ceramah Ustadzah Ucik pengajian rutin wisata hati balongdinding gresik, Minggu 5 Januari 2014 .

²⁷Ibid, Observasi Ceramah Ustadzah Ucik balongdinding.

Sya'ir 3:

“Ga nok mejane ga nok wedange, garing goroane, serak suarane, lha kok cik nemene kabeh panitiane, endi wedange,, gowoen rene. Endi wedange hooooo,,,,,, (dengan lagu india bolecludian)”.²⁸

Sya'ir 4:

“Pancene repot ngge buuuuk, nek dadi pegawe, budal nang kantor isuuuk, mulie mesti,,(sore). Nopo male teng kantor wancine lembur. Kadang dijak ngaji rutin mergo gak sempat terus mundur2. Allahumma sholli wa sallim ‘ala, sayyidina wa maulana muhammadin, adadama bi’ilmillahi sholatan daimatan bidawami mulkillahi”.²⁹

Sing paling repot niku, dadi bu lu...(rah).Urusan akeh ngantii ngelu ing sirah,, bulan agustus bu luarah,, mestine rodok sumpek, mergo akeh rakyate, akeh rakyate durung lunas,,,,,,,(pajek).

Tapi sing paling repot,, dicelok bu nyai,, bu nyai niki ceramahe kesuen mudune di ra,,,,,(sani) Ya Allah kompak rek wong kene,, Tapi sanajan kesel awake bu nyai, Cuma atine seneng mergo lek mule mesi di,,, (sangoni)

Sing paling eco panceneee, mulimin mus,,, (limat) wangsul pengajian biasaneee mesti angsal (berkat) ancene kemalan panganan wong kene, mole pengajian gudu ole berkat ole Rohmat, rohmat roheeeeemmmaaat, konsume wes enteng ngunu dientekno, balik2. Alahamdulillah kitoo jam'iyah muslimatt, wngsul pengajian biasane mesti angsal (rohmat)

Repot kia enggih buk, mon oreng adegeng. Samben-areh tantonah lak ngolagen (bebeng) bhereng. Napa pole degenah ka tepak banyak se melleh. Sanajan gi tak abhejeng, mon e taya e kebele mareh,,,,, ³⁰,

saben malem jum'ah ahli kubur balik nang umah. Kabeh podo ningali be'e ono kiriman al-qur'an najan sak kalimah. Lamun ga dikirimi, tetangisan podo bali, saking sedih atine banyu mripate

²⁸Observasi ceramah Ustadzah Ucik acara Maulid Nabi di Prambon Gresik, Minggu 5 Januari 2014 pukul 11.00.

²⁹ Ibid, Observasi ceramah Ustadzah Ucik acara Maulid Nabi di Prambon Gresik

³⁰Obsevasi Ceramah Ustadzah Ucik acara Maulid Nabi desa Mayangan, Pasuruan, Sabtu 4 Januari 2014 pukul 14.00.

*brebes mili. Sholli wasallim daiman 'alahmada wal ali wal ashhabiman god wa hada.*³¹

Pantun:

*Suwe ora jamu, jamu pisan godong jambu, suwe ora ketemu, ketemu pisan lha kok tambah,,,,, (lemu) lho tak kiro tambah ayu.*³²

Tabel Diksi Pada Cuplikan Ceramah Ustadzah Ucik

No	Kutipan Ceramah	Pilihan Kata	Keterangan
1	Jadilah yang terbaik disisi Allah. Untuk apa kalau baik di depan manusia tapi di akhirat tidak. Menjadi yang terbaik ini nomer satu Kita hars memenuhi perintah Allah SWT. Kewajiban kita untuk melakukan ibadah. Ibadah fardlu diwajibkan oleh Allah SWT, Fardlu itu kalau dilakukan dapat pahala kalau tidak dilakukan mendapat dosa. Contoh sholat lima waktu	Kata bermakna Denotasi	Rangkaian kalimat pada cuplikan ceramah tersebut disusun menggunakan kata bermakna denotatif atau makna sebenarnya, tidak terdapat kata konotatif.
2	Qola Rasulullah SAW. Ada sahabat bertanya “ <i>Ya Rosulallah Ayyul amali ahabbu ilallah</i> ” “Ya Nabi,,,,Ya Nabi,,,,” “Ada apa?” “Amal apa yang paling utama menurut Allah?” Nabi Muhammad SAW bersabda “ <i>Assholatu ‘ala waqtiha</i> ” “sholatlah tepat pada waktunya	Kata bermakna Denotasi	arti hadits disampaikan dengan gaya dialog.
3	“ <i>Jaler estri melakukan amal sholeh Allah tidak membedakan</i> ”	Kata bermakna Denotasi	Ustadzah Ucik menyampaikan substansi arti (QS. An-Nahl ayat 97)
4	- <i>Hadlrotal Mukarromiin, poro ‘alim, poro bapak kiai, pora ibu nyai, bini sepuh, ingkang dalem boten saget nyebataken setunggal-setunggal</i> - <i>Poro Ibu-ibu tamu undangan langkung-langkung jamaah pengajian az-zahra ingkang sanget kaulo hurmati</i>	Kata bermakna Konotasi	Kata <i>dalem</i> memiliki konotasi positif sebagai kata ganti <i>aku</i> dalam bahasa jawa selalu dipakai ketika untuk penghormatan pada

³¹Observasi ceramah Ustadzah Ucik acara Maulid Nabi Desa Prambon, Gresik, Minggu 5 Januari 2014 pukul 11.00

³²Ibid, Observasi Ceramah Ustadzah Ucik Mayangan.

			para kiai, bu nyai
5	Memang sangat <u>sakti</u> anak zaman sekarang, tidak punya suami hamil sendiri	Kata bermakna Konotasi	Sakti pada kalimat ceramah tersebut sakti berkonotasi negatif
6	<i>Gusti Allah balesi niku nggeh boten ingkang ngelampai mawon. Keluarga sak panginggil sak pengandap niku angsal ganjaran, sak panginggil bapak ibu, embah , buyut. Sak pengandap anak putu dorriyah sedoyo niki oleh barokahe kanjeng nabi.</i>	Pemilihan kata umum khusus	<i>Kata Umum</i> Keluarga sak panginggil dijelaskan dengan kata <i>khususnya</i> bapak ibu, embah , buyut
7	<i>Fardlu niku dilampai angsal ganjaran, lek boten di lampai angsal duso, contoh sholat lima waktu. Dilampai kelawan cara yang terbaik. Nomer kaleh poso teng wulan romadhon, Kemudian yang ke tiga mengeluarkan zakat, zakat fitrah, zakt mal, paling titik 2,5 % lek gadah duek 100000 berarti 2000 damel zakat. Lek pingin jadi yang terbaik tunaikan ibadah-ibadah sing fardlu-fardlu. Yang kelima haji, lek ibu-ibu mampu ndang ngelampahi haji”.</i>	Pemilihan kata umum khusus	Menyampaikan ibadah fardlu beserta penjelannya
8	Mugi-mugi barokahe waosan talbiyah khusus nyai Hj, zubaidah, Umume kulo panjenengan. Sing dereng haji Mugo diparingi saget haji, sing bade umroh pinaringan lancar, sing sampun meriko mugi pinaringan balak balik meriko diparingi rizqi halal barokah. Amiin Allahumma,,,,,Amiinin. Ya robbal,,,,,	Kata mengandung do'a dan motivasi	Ka'idah diksi dalam Al-Qur'an <i>Qoulan Maisuro</i>
9	<i>Annisau 'imadul bilad</i> “wong wedok niku <i>tiang</i> negara”. Lek wong lanang asli <i>tiyang</i> jaler	Memperhatikan kata yang mirip ejaannya	<i>Tiang</i> = Bahasa Indonesia “penyanggga” <i>Tiyang</i> = Bahasa Jawa “orang”

Pada tabel 1, 2 dan 3 adalah cuplikan ceramah yang dirangkai dengan kata bermakna denotasi atau kata lugas. Pada keseluruhan ceramah Ustadzah Ucik menggunakan kata lugas, karena menghindari perbedaan interpretasi pada jamaah jika memakai kata bermakna tambahan. Kata lugas digunakan Ustadzah Ucik misalnya untuk menyampaikan arti dari ayat al-Qur'an atau hadits.

Pada tabel 4 dan 5 menggunakan kata bermakna konotasi, kata bermakna konotasi ini bisanya digunakan Ustadzah Ucik untuk kesopanan atau penghormatan misalnya untuk kata ganti orang selalu ketika pembukaan ceramah atau pada saat penghormatan pada para kiai Ustadzah Ucik menggunakan kata “dalem” atau “aku” untuk menghormati. Sedangkan pada jamaah Ustadzah Ucik menggunakan kata ganti “kulo”. Kata *sakti* berarti kaku berkonotasi negatif pada cuplikan ceramah tersebut, sebab bukan menunjukkan kehebatan seseorang pada makna lugasnya tetapi menunjukkan kenakalan remaja yang melakukan seks bebas dan hamil diluar nikah

Pada tabel 6 dan 7 cuplikan ceramah menunjukkan penggunaan kata khusus pada ceramah Ustadzah Ucik untuk memudahkan pemahaman pada jamaah. Pada tabel 8 cuplikan ceramah mengandung kata motivasi atau do'a. Hal ini berbanding lurus dengan kaidah diksi dalam Al-Qur'an *Qoulan Maisuro* kata yang mengandung motivasi. Tabel 9 menunjukkan bahwa dalam ceramahnya Ustadzah Ucik memperhatikan kata yang hampir memiliki ejaan yang sama yaitu kata *tiang* dan *tiyang*, pada ceramah tersebut dua kata mirip ejaannya ini diplesetkan menjadi humor oleh Ustadzah Ucik.

Dalam memilih kata seseorang juga harus memperhatikan perubahan makna yang terjadi, seperti halnya kata perempuan dahulu memiliki konotasi positif tapi sekarang kedudukannya telah digantikan oleh kata *wanita*. Namun disini Ustadzah Ucik kurang memperhatikan dalam perubahan makna kata, kata *wedok* lebih sering ia pilih dibandingkan kata *estri* yang memiliki konotasi lebih baik.

Demikian pula dengan konotasi pada kata *meninggal dunia*. Ustadzah Ucik menyampaikannya dengan kata *pejah* pada pada umumnya, namun pada sebagian ceramahnya ia menggunakan kata *mati* untuk menyatakan manusia yang meninggal dunia.

Masih dalam ranah pemilihan kata, hasil pengamatan peneliti ada beberapa kata yang sering diucapkan Ustadzah Ucik dalam setiap ceramahnya. Misalnya *Alhamdulillahirobbil'alamiin*, *Allahummaamiin Ya Robbal'alamiin*, *Subhan Allah* dan *Ngge bu Ngge*. Kata-kata ini kebanyakan digunakan oleh Ustadzah Ucik untuk berkomunikasi dengan jamaah.

Ketika Ustadzah Ucik mengajak jamaah bersyukur atas kenikmatan Allah SWT maka ia akan mengucapkan *Alhamdu,,* dan mengajak jamaah mengucapkan *lillah*, Ustadzah Ucik melanjutkan *Hirobbil* dan jamaah menjawab *Alamiin*. Ketika Ustadzah Ucik mengucapkan kalimat mengandung do'a maka Ustadzah Ucik mengucapkan *Allahumma* dan jamaah melanjutkan dengan *Amiin, Ya Robbal 'alamiin*. Ketika Ustadzah Ucik mengajak jamaah menyetujui perkataannya maka ia mengucapkan *ngge bu ngge?* dan jamaah serentak menjawab *ngge*.

Ada satu kata yang paling sering diucapkan Ustadzah Ucik dalam setiap ceramahnya yaitu kata *MasyaAllah*, berkali-kali ia ucapkan, namun bukan bertujuan untuk komunikasi dengan jamaah. Hasil observasi peneliti Ustadzah Ucik mengucapkan kata *MasyaAllah* paling sedikit lima kali dalam ceramahnya sampai 20 kali dengan durasi ceramah maksimal 55 menit. Ketika ceramah di desa Prambon Ustadzah Ucik mengucapkan *MasyaAllah* 17 kali, dipengajian wisata hati balong dinding 20 kali. Hasil pengamatan peneliti ada beberapa alasan Ustadzah Ucik mengucapkan kata *MasyaAllah*. Ada kalanya ia mengucapkan ketika ingin berpindah dari satu topik ke topik lainnya, ada kalanya ia mengucapkan *MasyaAllah* ketika menyampaikan tentang keagungan Allah.

2. Data Tentang Penilaian Jamaah Terhadap Diksi Pesan Dakwah Ustadzah. Ucik Nurul Hidayati, M.Pd.I

Pada sub bab ini peneliti menyajikan beberapa penilaian jamaah terkait dengan diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik. Beberapa penilaian dalam penelitian ini telah memenuhi beberapa syarat diantaranya, dewasa, sehat, pernah mengikuti ceramah Ustadzah Ucik, mengerti maupun memiliki kedekatan dengan Ustadzah Ucik. Jamaah yang menjadi responden penelitian dari beberapa kalangan mulai dari kalangan santri, mahasiswa, kalangan lansia, jama'ah yang telah bertahun-tahun mengikuti ceramah Ustadzah Ucik sampai dari kalangan da'i.

Beberapa hasil wawancara yang tersaji tidak secara langsung menunjukkan tentang ketepatan dan kesesuaian diksi pesan dakwah Ustadzah

Ucik. Namun jawaban informan cukup menunjukkan ketepatan dan kesesuaian diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik.

Ketepatan pemilihan kata dalam ceramah memudahkan jamaah memahami isi ceramah da'i. Hal ini menjadi acuan bagi peneliti menanyakan bagaimana kefahaman jamaah terhadap pesan dakwah Ustadzah Ucik. Peneliti menanyakan apakah ceramah Ustadzah Ucik mudah dimengerti pada Ibu khusnul khotimah (42) ia Ibu rumah tangga yang telah 10 tahun mengikuti pengajian rutin Istighotsah Tumpuk Indah, ia menuturkan sebagai berikut

“ceramahnya bu Ucik mudah dimengerti soale memberi pengertian gamblang gak *mbulet*. Pengertiannya satu kitab saja cukup jadi jamaah ngerti. Diterangkan sekali orang-orang sudah mengerti. *Gak bertele-tele*, kadang kan orang bicara menurut kitab itu kitab itu. Jadi orang yang *dengerin* masih mikir lagi”.³³

Bahasa atau kata yang digunakan da'i juga menentukan kefahaman jamaah terhadap pesan dakwahnya. Pada informan kedua peneliti menanyakan bagaimana pendapatnya tentang kata yang diucapkan oleh Ustadzah Ucik, dan apakah ceramahnya mudah difahami. Hj. Muthammimah (57), ia telah mengikuti ceramah Ustadzah Ucik selama 15 tahun, ia bertugas memimpin bacaan istighotsah saat pengajian rutin istighotsah tumpuk indah. Berikut penuturanya

“bahasanya biasa saja, *basa* ya gak *keromo*. *Basa* pokonya, apa ya *basa* iku (maksud informan adalah *basa kromo madyo*, ada

³³Interview Ibu Khusnul khotimah di kediamannya desa Kesek Wrti, Kejayan, Pasuruan. Kamis, 2 Januari 2014 pukul 08.30.

campuran antara bahasa ngoko dan kromo). Mudah difahami, sangat mudah difahami cara menyampaikannya”³⁴

Keteraturan sistematika topik materi yang disampaikan da'i juga mempengaruhi kefahaman jamaah. Seperti yang dikatakan oleh Hj. Asfiah (59) ia bertugas memasak di kediaman Ustadzah Ucik, santri lebih akrab memanggilnya dengan sebutan bu Kaji. Ia sering menemani Ustadzah Ucik ceramah sejak tahun 1996 ke berbagai daerah di Pasuruan, luar kota bahkan luar pulau misalnya Bali, Balikpapan dan Padang. Sebagai berikut

“mudah difahami, ya mudah ditiru. Soale ceramah bu Ucik rentet. Bu Nyai Pasuruan banyak yang niru bu Ucik”.

Cak Nizar (30) juga berkomentar tentang bahasa yang digunakan Ustadzah Ucik. Cak Nizar adalah supir Ustadzah Ucik sejak tahun 2009. Ia mengaku senang berkerja pada Ustadzah Ucik karena disamping berkerja ia juga mendapat ilmu dengan mendengar Ustadzah Ucik berceramah ketika sampai dilokasi. Cak Nizar juga menuturkan bahwa ceramah Ustadzah Ucik mudah dicerna karena ia menggunakan kata-kata merakyat.,

“Sopan buUcik kalau ceramah, misale “Aku” kalau bu Ucik itu pake kata “Dalem” lebih halus lagi. Terus ceramahnya bu Ucik juga bisa diterima semua kalangan, baik tua atau muda. Misalnya ada penceramah itu pakai bahasa Indonesia, minimal lulusan SMP yang mengerti, orang tua-tua ya *ndak* ngerti” pendapat Cak Nizar.

Jamaah dari kalangan anak muda juga menuturkan bahwa mereka mudah memahami ceramah Ustadzah Ucik dengan alasan yang berbeda,

³⁴Interview Hj. Muthammimah di toko miliknya desa Kesek Wрати, Kejayan, Pasuruan. Kamis, 4 Januari 2014 pukul 10.35.

berikut penuturan Uyun (18) santri PP Al-Islahiyah dan Zia (21) mahasiswi KPI UIN Sunan Ampel Surabaya.

“Tidak jenuh, mudah difahami, karena haditsnya diartikan, dijabarkan dan ada contohnya”.³⁵

“saya mudah memahami ceramah bu Nyai Ucik, karena kalau saya perhatikan beliau menempatkan diri sebagai partner bagi jamaahnya. Jadi bahasanya tidak menggurui. Saya kira itu yang menjadi indikasi ceramah bu Nyai Ucik mudah difahami”.³⁶

Selain pemilihan kata yang tepat dalam penyusunan dan penyampaian pesan dakwah, pemilihan kata yang sesuai juga harus dipertimbangkan da'i dalam menyusun pesan dakwahnya, agar kata yang diucapkan tidak merusak suasana yang sedang berlangsung. Adakalanya suasana acara yang menghendaki tindakan-tindakan formal sehingga bahasa yang digunakan juga harus formal. Sedangkan suasana nonformal menghendaki bahasa nonformal. Kesesuaian pemilihan kata diantaranya sesuai dengan norma kesopanan, konteks sosial yang berlaku pada masyarakat yang dihadapi serta sesuai dengan momentum apa yang dihadapi da'i.

Pada umumnya ceramah bersifat nonformal, jadi bahasa yang digunakan relatif santai dan bahasa populer, tidak menggunakan bahasa ilmiah atau istilah-istilah asing. Ustadzah Ucik lebih sering mengisi ceramah diacara nonformal sehingga bahasa yang ia gunakan cenderung bahasa santai, bahasa populer yang digunakan sehari-hari oleh jamaah.

³⁵Interview Uyun, santri Ustadzah Ucik di Koperasi PP Putri Al-ishlahiyah. Selasa, 17 Desember 2013 Pukul 10.00.

³⁶Interview Nurul Fauziyah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Study Komunikasi dan Penyiaran Islam 16 April 2014 pukul 15.45.

Kesopanan bertutur kata dan bahasa da'i yang menyesuaikan dengan tingkat komunikasi jamaah akan menimbulkan kefahaman dan keselarasan komunikasi, hingga timbul pada diri jamaah rasa dihargai status sosialnya. Berikut penuturan bu Khusnul Khotimah (42) jamaah istighotsah Tumpuk Indah, bu Atun (46) jamaah kurang lebih 10 tahun ia sering diminta Ustadzah Ucik menemaninya berdakwah dan bu Muthammimah (57).

“kata-katanya sopan beliau bisa menyesuaikan diri. Umpamanya menghadapi orang desa ya *gak* elitlah ya pake bahasa jawa, jawa yang biasa-biasa saja *ga* halus-halus banget. Kalau menghadapi kalangan menengah ketas ya pakai bahasa indonesia campur ada bahasa inggrisnya gitu (kata Ilmiah)”³⁷

“kalau bu Ucik diundang diacara formal bahasanya juga formal, pernah saya ikut waktu diundang di kejaksan tinggi ya pakai bahasa formal”³⁸

“mbak Ucik tidak pernah ceramah sampai menyakiti orang, meskipun nyindir jamaah itu, tidak sampek menyakiti hati karena sindiranya memang benar fakta. Ya dicampur humor gitu. Kata-katanya ya tidak kasar, tidak halus biasa-biasa saja, ya tidak kotor. Kalau di pengajian istighotsah jarang pakai bahasa aneh-aneh apa bahasa *saikian lo lek ngarani*”³⁹

Lain halnya dengan Ustadz Ilhamullah Sumarkhan, ia menuturkan bahwa bahasa Ustadzah Ucik juga sopan tetapi ada vulgarnya juga namun masih sebatas wajar

“Bahasanya bisa diterima oleh masyarakat makanya setiap harinya tidak lepas dari dakwah. sopan ya sopan. Vulgar ya ada tapi masih

³⁷ Interview Ibu Khusnul khotimah di kediamannya desa Kesek Wрати, Kejayan, Pasuruan. Kamis, 2 Januari 2014 pukul 08.30.

³⁸ Interview Bu Atun, ia sering diajak menemani Ustadzah Ucik ceramah. Sabtu, 4 Januari 2014.

³⁹ Interview Hj. Muthammimah di toko miliknya desa Kesek Wрати, Kejayan, Pasuruan. Kamis, 4 Januari 2014 pukul 10.35.

wajar ada yang lebih parah. Humornya ya ada tapi masih dalam batas wajar”⁴⁰

Kesesuain pemilihan kata juga membahas bagaimana da'i mampu menyesuaikan kata yang ia ucapkan dengan bahasa sehari-hari jamaah. tujuannya bukan semata menyamakan bahasa, namun menyamakan makna bahasa yang di ucapkan agar jamaah mudah memahami isi pesan ceramah. Seperti yang telah peneliti paparkan pada penyajian data sebelumnya Ustadzah Ucik lebih sering menghadapi jamaah dari kalangan Jawa, jadi bahasa yang Ustadzah Ucik gunakan juga bahasa Jawa yang populer atau umum digunakan oleh jamaah. ketika ia menghadapi jamaah dari golongan suku Madura maka Ustadzah Ucik juga mampu menggunakan bahasa Madura. Berikut penuturan jamaah tentang bahasa Ustadzah Ucik yang menyesuaikan dengan bahasa jamaah.

“kalau ceramah keluar Jawa bu Ucik ya pakai bahasa Indonesia, seperti kalau diundang ke Bali, Padang, Balikpapan” penjelasan Bu Kaji. ⁴¹

“menurut saya ceramahnya bu Ucik bisa diterima semua kalangan, ya dari bahasanya itu mb. Zia kan pernah liat di youtube ada ceramahnya Ustadzah Ucik pake bahasa Madura gitu”.⁴²

Qoulan baligha adalah perkataan yang berbekas di jiwa jamaah. Jika da'i mampu menyusun pesan dakwahnya hingga menyihir jiwa jamaah maka akan menambah kefanatikan jamaah terhadap kharisma da'i. Berikut

⁴⁰Interview KH. Ilhamullah Sumarkhan da'i pengisi program acara “Bengkel Keluarga Sakinah TV9”. di PESMA An-Nur Selasa, 8 April 2014 pukul 06.00.

⁴¹ Interview Bu Kaji di dapur Ustadzah Ucik, Rabu, 1 Januari 2014.

⁴²Interview Nurul Fauziyah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Study Komunikasi dan Penyiaran Islam 16 April 2014 pukul 15.45

penuturan jamaah yang tentang ceramah Ustadzah Ucik yang mampu menyentuh hatinya.

“Melekat dihati apa yang diucapkan, selalu saya ingat, kata ning Ucik itu lo *nduk*, misalnya sekarang sholat, bagaimana cara takbirotul ikhrom yang benar, cara rukuk, cara sujud. Rukuk itu ning Ucik kalau memberi saran punggung ini harus lurus dengan bahu, seumpama punggung ini dikasi gelas, gelasnya *gak* jatuh. Kata-katanya juga sopan, tidak pernah berkata kotor, aku lebih seneng kalau ning Ucik pake bahasa jawa *nduk*. Jawa yang biasa-biasa saja, ya gak kasar-kasar ya gak halus-halus banget”.⁴³

“Aku seneng *nduk* sama ceramahnya bu Ucik, mengena gitu lo kehati, seperti setiap ucapan ini *marem* kehati”.⁴⁴

Beberapa pendapat informan yang belum pernah mendengar ceramah Ustadzah Ucik :

“Ya saya mudah memahami enak lah didengar. Sopan, ya ga terlalu sopan. Kalo ceramah ke para kiai dengan nada yang saya dengar ya kurang sopan. Kalo ke jamaah yang biasa yang bisa diterimalah”. Penuturan Faridatul Farichah, sarjana Psikologi UIN Malang.

“kata-katanya sopan, mudah dimengerti. Tetapi menurut saya kadang pembahasannya itu melenceng dari tema. Tidak sistematis apa yang disampaikan” penilaian Siti Fatimah mahasiswa pascasarjana UIN Surabaya

“menurut saya bu nyai Ucik kata kata-katanya mudah difahami, sederhana, ga berat. Tapi menurut saya ceramahnya tidak sistematis” penuturan guru RA AL-Ishlahiyah Margorejo Surabaya

⁴³Interview Hj. Nur Hasanah kediamannya di desa Kesek Pledoan, Kejayan, Pasuruan. Sabtu, 4 Januari 2014. Pukul 09.00.

⁴⁴Interview Ibu Shofea ketika perjalanan pulang setelah pengajian, Selasa, 4 Maret 2014 Pukul 16.30 .

C. Temuan Penelitian

1. Ceramah sesuai dengan kultur jamaah.

Seperti yang telah peneliti paparkan dari hasil observasi dan penelitian dalam penyajian data, Ustadzah Ucik menyesuaikan bahasanya dengan jamaah yang dihadapi. Hampir setiap hari Ustadzah Ucik menjumpai jamaah berbahasa Jawa khususnya di sekitar daerah Pasuruan, Sidoarjo, Gresik, Surabaya dengan dialek bahasa Jawa Timur. Ustadzah Ucik juga mampu berbahasa Madura ketika ia menghadapi jamaah di Madura atau daerah-daerah tapal kuda yang masyarakatnya memakai bahasa Madura. Jika berceramah selain di Jawa dan Madura maka ia lebih memilih memakai bahasa Indonesia baku dan populer, seperti penuturannya dalam wawancara.

Kultur ini bukan hanya dalam bentuk bahasa tetapi ia juga menyesuaikan dengan siapa yang ia hadapi atau jamaah dengan status sosial apa jamaahnya.

2. Bahasanya tidak halus dan tidak kasar.

Maksudnya dalam bahasa Jawa dikenal *unggah ungguhing basa* ada *basa krama* dikenal lebih halus atau lebih sopan dibanding *basa ngoko*. Bahasa Jawa Ustadzah Ucik bercampur antara *krama* dan *ngoko* hingga jamaah berpendapat bahwa bahasa Ustadzah Ucik tidak halus juga tidak kasar, bahasa seperti inilah yang diinginkan oleh jamaah karena dengan ini mereka merasa mudah memahami dan dihargai sebagai pendengar.

3. Gaya bahasa khas.

Jika Ustad. Maulana pengisi acara Islam Itu indah di Transtv memiliki gaya bahasa khas untuk berkomunikasi dengan jamaah yaitu kata “Jamaah,,o,,jamaah” maka Ustadzah Ucik juga memiliki kata komunikasi khasnya. Seperti pada hasil observasi Ustadzah Ucik kerap kali mengajak jamaah berkomunikasi dengan beberapa suku kata. Ketika Ustadzah Ucik mengajak jamaah bersyukur atas kenikmatan Allah SWT maka ia akan mengucapkan *Alhamdu,,* dan mengajak jamaah mengucapkan *lillah*, Ustadzah Ucik melanjutkan *Hirobbil* dan jamaah menjawab *Alamiin*. Ketika Ustadzah Ucik mengucapkan kalimat mengandung do’a maka Ustadzah Ucik mengucapkan *Allahumma* dan jamaah melanjutkan dengan *Amiiin, Ya Robbal ‘alamiin*.

4. Kata *MasyaAllah* sering kali diucapkan oleh Ustadzah Ucik dalam ceramahnya .

Hasil pengamatan peneliti kata *MasyaAllah* ia gunakan dengan beberapa alasan. Diantaranya kata tersebut ia gunakan ketika pindah dari satu topik

ketopik yang lain, juga ketika ia mengajak jamaah fokus kembali dengan topik bahasan setelah penyampaian humor. Kata *MasyaAllah* sering ia ucapkan ketika menyampaikan tentang kebesaran dan kasih sayang Allah SWT. Terkadang kata *MasyaAllah* ia gunakan ketika menyampaikan tentang kelalaian manusia.

5. Mencipta lirik syair dakwah

Ustadzah Ucik dalam setiap ceramahnya tidak luput dari melantunkan sholawat Nabi Muhammad SAW dan diiringi dengan sya'ir mengandung nilai dakwah, sya'ir ini bisa berbahasa Indonesia, Jawa dan Madura. Ustadzah Ucik memiliki single qodisah "Urip Mulyo" ciptaannya sendiri dipopulerkan melalui album "Pasuruan Bermunajat" persembahkan PAMMI Pasuruan.

6. Tidak konsisten dalam penggunaan kata "mati" dan "wedok" dalam penggunaan makna konotatif

Pada umumnya penggunaan kata "mati" untuk menyatakan meninggal dunia pada manusia adalah konotasi negatif, terkadang Ustadzah Ucik menggunakannya meskipun bukan untuk menyatakan konotasi negatif atau positif. Kata "estri" memiliki makna lebih positif daripada kata "wedok", Ustadzah Ucik masih memakai kata "wedok"

D. Analisis Data

Diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan dan keefektifan. Untuk mencapai keefektifan kata hendaknya dipilih kata yang tepat mengandung isoformisme, yaitu kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau adanya kesamaan struktur kognitif. Isoformisme terjadi manakala komunikasi-komunikasi berasal dari budaya, status sosial, dan ideologi yang sama.⁴⁵

Ketepatan pemilihan kata dalam kegiatan komunikasi mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.⁴⁶ maka pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata yang diucapkan untuk mencapai maksud yang diinginkan.

Secara sederhana tolak ukur keberhasilan ketepatan pemilihan kata dalam pesan dakwah ialah sampainya pesan dakwah penceramah tersebut kepada jamaah artinya jamaah secara kognitif benar-benar memahami maksud da'i tanpa adanya kesalahan fahaman. Dan kemudian akan timbul reaksi seperti perubahan perilaku jamaah ke arah yang lebih baik sesuai dengan pesan yang disampaikan da'i. Ketepatan pemilihan kata dalam penelitian ini dilihat dari beberapa aspek yaitu, ketepatan dalam penggunaan makna kata denotasi, ketepatan dalam penggunaan makna kata konotasi dan ketepatan penggunaan kata umum dan khusus.

Dari sudut Psikologi ada lima ciri-ciri dakwah efektif:

⁴⁵Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)* (Bandung: PT. Refika Adhitama, 2010), h.7.

⁴⁶Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h.87.

1. Dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (jamaah) tentang apa yang didakwahkan.
2. Jika masyarakat (jamaah) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
3. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara *Da'i* dan masyarakatnya.
4. Jika dakwah dapat merubah sikap masyarakat Jamaah.
5. Jika dakwah berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.⁴⁷

Kriteria ketepatan pemilihan kata Ustadzah Ucik dalam ceramahnya di tunjukkan pada penyajian data dan temuan penelitian diantaranya Ustadzah Ucik lebih memilih kata bermakna denotatif, Materi ceramah disusun dengan kata khusus, dalil pendukung fokus pada titik permasalahan ceramah, Ustadzah Ucik memperhatikan setiap kata dalam ceramahnya.

Ustadzah Ucik lebih memilih bahasa lugas, bahasa sehari-hari jamaahnya dalam kata lain kata bermakna denotatif, kata bermakna konotatif juga digunakan namun dalam skala kecil. Pada penyajian data wawancara Ustadzah Ucik telah menuturkan pada peneliti bahwa ia lebih memilih bahasa baku dan biasa didengar oleh jamaahnya. Hal ini dilakukan karena jamaah Ustadzah Ucik bukan hanya dari kalangan terdidik melainkan juga dari kalangan pedesaan bahkan lansia yang hanya mengenyam pendidikan SD atau tidak sama sekali. Dirasa jamaah akan kesulitan memahami pesan dakwah jika Ustadzah Ucik menggunakan bahasa berbau ilmiah atupun sastra dalam ceramahnya. Sejalan dengan pendapat mazhab

⁴⁷Faizah dan Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h xv.

kultural bahwa Islam itu tidak boleh didakwahkan kecuali dengan karakter yang *indigenous*, artinya kedatangan Islam disuatu lokasi harus dihadirkan dengan pendekatan-pendekatan familier.⁴⁸

Jika ingin mencapai ketepatan pengertian pada jamaah lebih baik memilih kata khusus dari pada kata umum. dalam penyajian data telah peneliti paparkan sistematika Ustadzah Ucik menyampaikan ceramah ia memulai dengan menyebutkan tema global atau kata umum beserta penjelasan kemudian menyebutkan sub tema dengan poin-poin dan penjelasannya yaitu penjelasan yang lebih khusus begitu seterusnya hingga usai. Penggunaan kata umum yang diikuti dengan kata khusus dinilai sebagai faktor mudahnya jamaah memahami pesan dakwah Ustadzah Ucik.

Penjelasan bu Khusnul Khotimah bahwa ceramah Ustadzah Ucik *gak mbulet* dan cukup dengan penjelasan satu kitab dan satu pendapat ulama yang paling kuat, jamaah sudah faham. Kembali lagi pada latar belakang jamaah yang berkarakter kurang mengedepankan daya kritis. Maka mereka akan cukup puas dan yakin atas penyampaian da'i dengan penjelasan hanya pada satu referensi.

Satu lagi kriteria ketepatan pemilihan kata menurut Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika*, yaitu memperhatikan kelangsungan pemilihan kata. Artinya seorang da'i harus memiliki strategi dalam penyampaiannya agar dapat memilih kata yang tepat. Dalam ceramahnya Ustadzah Ucik menuturkan bahwa ia sangat berhati-hati dalam mengucapkan kata, Ustadzah Ucik menikmati setiap kata ucapannya, ia tidak ingin jika jamaah

⁴⁸Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 247.

tertawa karena salah ucap sebab itu adalah salah satu bentuk kecerobohan. Hal ini juga Ustadzah Ucik lakukan sebagai wadah introspeksi diri dengan dakwahnya, bahwa Ustadzah Ucik merasa bertanggung jawab atas setiap ucapannya.

Seperti yang dinyatakan oleh teori konstruktivisme bahwa individu bertindak melalui proses berfikir. Artinya tindakan individu atau realitas tidak terlahir secara kasar. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosial di sekelilingnya.⁴⁹ Seperti halnya Ustadzah Ucik ia tidak serta merta mengucapkan kata dalam setiap dakwahnya hingga tampak rapih, terstruktur dan mudah difahami namun ada tujuan dibalik kata-kata tersebut. Ustadzah Ucik mengkonstruksikan pada dunia sosial disekelilingnya terutama jamaah bahwa dirinya sebagai da'i yang sangat berhati-hati dalam mengucapkan kata dalam ceramah agar tidak terlihat ceroboh.

Sistem kognitif setiap individu berbeda menurut kompleksitasnya. Delia dan rekan menunjukkan bahwa pesan bervariasi menurut kompleksitasnya. Pesan sederhana hanya membahas satu tujuan dan menangani setiap tujuan secara bergantian dan pesan yang paling canggih akan mengintegrasikan berbagai tujuan itu ke dalam hanya satu pesan.⁵⁰ Pesan dakwah yang hanya menyampaikan maksud pembicara tanpa menghiraukan kepentingan jamaah maka ini termasuk pesan yang sederhana, jika da'i mampu mengemas pesan dakwah dengan tujuannya menyampaikan *maddah ad-da'wah* seiring dengan kebutuhan jamaah

⁴⁹Burhan bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta:Kencana, 2008), h. 12.

⁵⁰ Stephen W.Littlejohn dan Kren A.Foss, *The Oris Of Human Communication*. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba humanika, 2009), h.180.

sebagai partner interaksinya seperti kebutuhan dihormati, rasa senang dan nyaman mendengarkan dakwah maka pesan tersebut termasuk pesan yang canggih.

Demikian halnya dengan ceramah Ustadzah Ucik, tidak hanya menyampaikan satu tujuan menyampaikan pesan dakwah. Namun juga diringi dengan kriteria kesesuaian pemilihan kata dalam pesan dakwah seperti yang telah peneliti paparkan dalam penyajian data dan temuan penelitian, antaranya ceramah sesuai dengan kultur jamaah, bahasa tidak halus dan tidak kasar, penyampaian lirik-lirik lagu bernilai dakwah. Menurut jamaah, ceramah Ustadzah Ucik mengena di hati dan mampu menenangkan hati atau *marem* dihati seperti penuturan bu Sofea pada penyajian data.

Bahasa sesuai dengan kultur jamaah. Kultur disini lebih dispesifikkan pada bahasa dan kebiasaan yang tampak pada kelompok masyarakat sebagai target dakwah. Dalam hal ini harus diidentifikasi terlebih dahulu bagaimana latar belakang jamaah Ustadzah Ucik. Hampir setiap hari Ustadzah Ucik mengisi acara tabligh, kebanyakan jamaah yang mengundang dari daerah-daerah di Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya, Gresik. Beberapa Kabupaten tersebut hampir semua masyarakatnya memakai bahasa jawa dengan dialek bahasa jawa timuran. Maka dari itu dalam ceramahnya Ustadzah Ucik menggunakan bahasa jawa menyesuaikan dengan bahasa jamaahnya agar terjadi kesamaan makna hingga ceramahnya mudah difahami.

Ustadzah Ucik juga mampu berbahasa madura, ketika ia menghadapi jamaah berbahasa madura maka ia berceramah dengan bahasa madura atau hanya menyelipi bahasa madura ketika jamaahnya tidak kesemuanya berbahasa madura

seperti didaerah tapal kuda Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember dan Banyuwangi dan didaerah Surabaya Ustadzah Ucik menyelipi ceramahnya dengan bahasa Madura. Lain halnya jika diluar jawa maka Ustadzah Ucik menggunakan bahasa Indonesia seperti ketika ia berceramah di Padang, Balikpapan, Bali, juga diluar negri yaitu Hongkong karena jamaah yang hadapi adalah Warga Negara Indonesia yang mengadu nasib di Hongkong.

Bahasa tidak kasar dan tidak halus ini mempersoalkan gaya bahasa kesopanan dalam bertutur kata. Kata-kata dapat mencerminkan tingkah laku dan struktur sosial pembicara.⁵¹ Peneliti telah menjelaskan bahwa setiap ceramahnya Ustadzah Ucik lebih menggunakan bahasa Jawa. Kita mengenal *Unggah Ungguhing* basa dalam bahasa jawa yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *basa krama* dan *basa ngoko*.⁵² *Basa krama* memperhitungkan bahwasannya dewasa ini dan dalam kalangan tertentu kata-kata *krama* itu tidak lain daripada kata-kata sopan, hal ini tentunya tidak berarti bahwa kata-kata ngoko dianggap tidak sopan.⁵³

Bahasa jawa Ustadzah Ucik dalam ceramahnya bercampur antara *basa krama* dan *ngoko* dalam *ungguh unguhing basa* kata diantara keduanya disebut *basa madyo*, hal ini sesuai dengan keinginan jamaah seperti yang dituturkan oleh bu Khusnul khotimah dan Hj. Muthammimah bahwa bahasa Ustadzah Ucik tidak terlalu *krama* juga tidak kasar (maksud jamaah adalah *basa ngoko*), dan bahasa tengah-tengah inilah yang jamaah inginkan. Jika terlalu halus jamaah merasa

⁵¹Jalaludin Rahmat, *Retorika Moderen Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 47.

⁵²Dr. Purwadi, *Belajar Praktis Bahasa Jawa* (Solo : Leres Press, 2007), h. 28

⁵³E.m Uhlenbeck, *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Terjemahan oleh Soenarjati Djajanegara, (Jakarta: Pada Djembatan,1982), h. 226.

kesulitan memahami bahasanya dan jika terlalu *ngoko* maka masyarakat beranggapan bahwa bahasa Ustadzah Ucik kasar dan kurang sopan. Maka dapat disimpulkan jamaah menilai bahwa bahasa Ustadzah Ucik sopan tidak kasar dan tidak halus.

Dapat disimpulkan bahwasannya pesan dakwah Ustadzah Ucik tidak hanya menyampaikan tujuan pribadinya namun juga memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi dalam kata lain *maddah ad-dakwahnya* termasuk pesan yang canggih. Kesopanan dalam bertutur kata juga merupakan salah satu perhatian terhadap siapa yang diajak berbicara. Para ahli konstruktivis menemukan bahwa kecenderungan untuk membantu orang lain menyelamatkan muka berhubungan langsung dengan sistem kognitif yang dimiliki pembicara.⁵⁴ Jika ditarik benang merah antara beberapa keberagaman atau kecanggihan pesan dakwah Ustadzah Ucik, maka Ustadzah Ucik mengkonstruksikan dirinya sebagai da'i yang memiliki kompleksitas secara kognitif. Kompleksitas kognitif dalam berdakwah ini tidak diragukan dengan kurun waktu 36 tahun kiprahnya didunia dakwah.

Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif.⁵⁵ Realitas sosial dalam penelitian ini diartikan sebagai diksi dan pesan dakwah Ustadzah Ucik, yang terrangkum dalam beberapa hasil kategorisasi penyajian data baik itu ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata pesan dakwah Ustadzah Ucik dan penilaian jamaah terhadap diksi pesan dakwah

⁵⁴Moissan dan Andy corry Wardany, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) h. 108.

⁵⁵Burhan bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta:Kencana, 2008), h.12

Ustadzah Ucik. Dan ditemukan ketiga kategori yaitu bahasa Ustadzah Ucik sesuai dengan kultur jamaah, materi ceramah sistematis dan bahasa sopan tidak halus juga tidak kasar, dalam dari pada itu jamaah juga menilai bahwa ceramah Ustadzah Ucik mengena dihati. Secara tidak langsung ketiganya adalah penilaian jamaah terhadap diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik.

Penilaian adalah sesuatu yang merujuk pada baik atau buruknya sesuatu, sedangkan pada realitas yang ada pada ceramah Ustadzah Ucik merujuk pada penilaian jamaah yaitu nilai positif. Dengan demikian berarti jamaah mengkonstruksikan bahwa diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik bagus, sesuai dengan kultur mereka, materinya tersusun rapih dan bahasanya sopan tidak terlalu halus dan tidak kasar.

Da'i-da'i masa kini semakin kreatif mengemas dakwahnya hingga terkesan menyenangkan. Hingga menciptakan keunikan atas performanya dengan berbagai tujuan. Baik itu agar terlihat unik berbeda dengan da'i-da'i lainnya, seperti halnya Ustadz. Maulana, da'i televisi yang mengisi program "Islam Itu indah" ia menciptakan sebuah keunikan dengan gaya bahasa atau jargon "jamaah o jamaah" dengan gaya penyampaian agak *kemayu* untuk menciptakan suasana komunikatif. Maka ketika jamaah mendengar jargon "jamaah o jamaah" maka sudah pasti yang diingat adalah Ustadz Maulana.

Begitu pula dengan Ustadzah Ucik ia memiliki beberapa kata untuk menciptakan suasana komunikatif dengan jamaah, yaitu kata *Alhamdulillahirobbil'alamiin*, *Allahummaamiin* *Ya Robbal'alamiin*, *SubhanAllah* dan *Ngge bu Ngge*. Hasil pengamatan peneliti yang paling sering

digunakan adalah *Alhamdulillahirobbil'alamiin*, *Allahummaamiin* Ya *Robbal'alamiin*. Ketika ia mengajak jamaah bersyukur atas nikmat Allah SWT maka ia mengucapkan *Alhamdu*, kemudian mengajak jamaah mengucap *lillah* Ustadzah Ucik menjawab lagi dengan *hirobbil* dan jamaah serentak *alamiin*. Kata-kata komunikatif Ustadzah Ucik ini kebanyakan adalah kalimat *thoyyibah* yang mengajak jamaah mengingat Allah SWT.

Kata *MasyaAllah* sering kali diucapkan Ustadzah Ucik dalam setiap ceramahnya. Kata *MasyaAllah* lazimnya digunakan untuk mengungkapkan kekaguman atas kebesaran dan kuasa Allah SWT, demikian pula Ustadzah Ucik namun dalam ceramahnya kata *MasyaAllah* memiliki fungsi ganda diantaranya ketika ia akan memulai ceramah setelah *muqaddimah* dan penghormatan, ketika akan memulai kembali pada fokus ceramah setelah penyampaian humor dan ketika ia memulai pada topik baru.

Mengarang pantun, puisi dan menciptakan lirik lagu membutuhkan kecermatan pemilihan kata. Kecermatan pemilihan kata ini akan menimbulkan keindahan dalam karya pantun, puisi dan lirik lagu. Ceramah diringi lagu atau qosidah mengandung nilai dakwah sudah banyak dilakukan oleh para *muballigh*, karena cara ini juga dipandang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah dan menimbulkan kesan ceramah tidak membosankan dan menghibur. Penyampaian lirik lagu ini juga dilakukan Ustadzah Ucik dengan sya'ir ciptaannya sendiri. Penelitian tentang pesan-pesan yang menghibur secara umum mendukung pandangan bahwa individu yang lebih kompleks secara kognitif menghasilkan pesan yang lebih canggih daripada individu yang kurang kompleks, bahwa pesan-

pesan yang canggih lebih terpusat pada orang daripada pesan yang kurang canggih, dan bahwa semakin canggih pesannya, maka semakin efektif dalam memberikan kenyamanan daripada pesan yang kurang canggih.⁵⁶

Jika dihubungkan secara semantik antara gaya bahasa khas berkomunikasi, penggunaan kata *MasyaAllah* yang multi fungsi, dakwah dengan sya'ir yang diciptakan sendiri maka terdapat benang merah menghubungkan ketiganya dalam realitas sosial yang diciptakan Ustadzah Ucik. Benang merah tersebut menurut peneliti adalah kreatifitas dalam menimbulkan improvisasi ceramah. Bukan berarti tidak ada tujuan dibalik realitas ciptaan Ustadzah Ucik tersebut, realitas ini dikonstruksikan Ustadzah Ucik, ia membangun opini publik bahwa Bu Nyai Ucik Nurul Hidayati adalah da'i yang kreatif memiliki jargon yang membedakannya dengan da'i-da'i lainnya dan mampu menciptakan sya'ir-sya'ir dakwah.

Mengenai sudah tepat dan sesuaikah diksi pada ceramah Ustadzah Ucik Jika dianalisis dengan persyaratan ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata menurut Gorys Keraf. maka, ceramah Ustadzah Ucik tidak memenuhi syarat ketepatan pemilihan kata secara teori namun sudah memenuhi syarat kesesuaian pemilihan kata seperti analisis berikut:

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Ustadzah Ucik dalam menghadapi jamaah dengan karakteristik yang telah peneliti paparkan, Ustadzah Ucik lebih memilih kata denotasi, agar pesan ceramah mudah difahami secara cepat. Karena jika memakai kata konotasi yang mengandung penambahan makna maka *jamaah* masih mencerna yang mereka dengar.

⁵⁶ Stephen W.Littlejohn dan Kren A.Foss, *The oris Of Human Communication*. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba humanika, 2009) h.182

2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Ustadzah Ucik membedakan kata bersinonim seperti sinonim untuk kata meninggal dunia, ia membedakan antara menggunakan kata *mati*, *pejah*, *sedo*, *wafat*.
3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaanya. Seperti kata *Tiang* dan *tiyan* pada tabel kutipan ceramah.
4. Untuk menjamin ketepatan diksi pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Ustadzah Ucik menjelaskan dengan kata khusus dalam ceramahnya.
5. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus. Dalam ceramah Ustadzah Ucik peneliti tidak menjumpai kata indria dalam ceramahnya, karena penggunaannya tidak dibutuhkan.
6. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Ustadzah Ucik kurang memperhatikan perubahan makna kata seperti pada kata *wedok* yang lebih baik diucapkan dengan kata *estri*. Seperti pada kata *perempuan* kini kedudukan konotasi positifnya digantikan dengan *wanita*
7. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Dalam wawancara Ustadzah Ucik telah menjelaskan bagaimana cara dirinya pribadi dalam mengungkapkan kata pada ceramahnya. Namun ada kalanya juga Ustadah Ucik kurang konsisten dalam kehati-hatiannya mengucapkan kata seperti penggunaan kata *mati* untuk orang.

Berdasarkan persyaratan kesesuaian pemilihan kata pada teori Gorys Keraf, Ustadzah Ucik telah memenuhi kesesuaian pemilihan kata:

1. Hindari menggunakan bahasa nonstandar (bahasa tidak baku) pada situasi yang formal. Ustadzah Ucik menggunakan bahasa nonstandar pada ceramahnya “bahasa loka/daerah” karena kegiatan tabligh bukanlah situasi formal namun nonformal.
2. Gunakan kata-kata ilmiah pada situasi yang khusus saja misalnya ketika menghadapi audiens yang memiliki kehususan dalam bidang tertentu seperti dokter, para pejabat dll. Dalam situasi umum pembicara hendaknya menggunakan kata-kata populer. Dalam situasi umum Ustadzah Ucik menggunakan kata populer.
3. Pembicara sejauh mungkin meghindari kata *slang* (kata yang hanya dimengerti kelompok tertentu, bisa juga kata gaul milik anak remaja) dalam situasi formal. Dalam acara Tabligh Ustadzah Ucik menggunakan bahasa gaul milik anak remaja seperti “*elo* dan *gue*” sebagai humor.
4. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial yaitu mengungkapkan pilihan kata-kata yang mengandung seni sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih pada pendengar.⁵⁷ Ustadzah Ucik tidak menggunakan bahasa artifisial pada ceramahnya ia menggunakan kata formal.

⁵⁷ Ibid, h. 103.